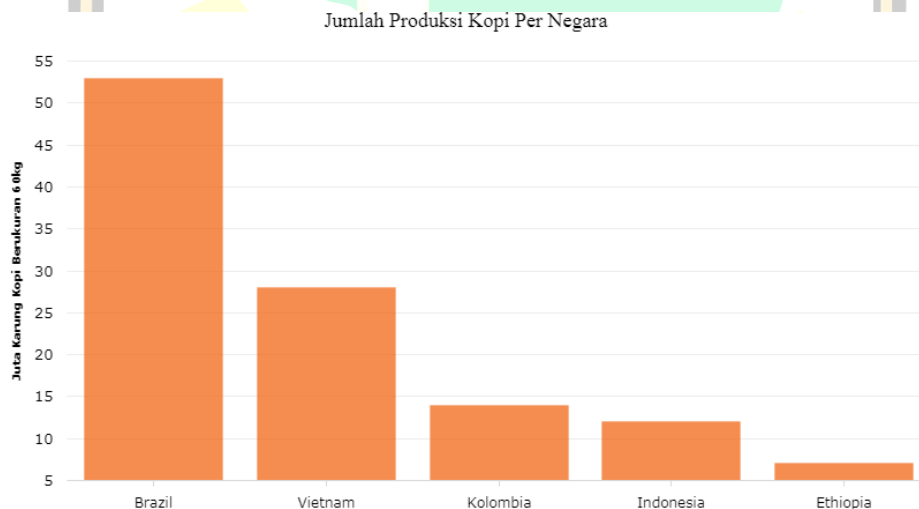


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan pada subsektor perkebunan di Indonesia. Peran kopi diantaranya sebagai sumber perolehan devisa, penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan petani, hingga pelaku ekonomi yang terlibat dalam proses budidaya, pengolahan, serta pemasarannya (Widyotomo,2013)

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia dengan jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan adalah kopi arabika dan kopi robusta, total produksi pada tahun 2018 mencapai 660 metrics tons (Worldatlas, 2019). Dengan volume ekspor yang cukup tinggi menjadikan Indonesia sebagai negara keempat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Meskipun untuk luas areal kopi Indonesia menempati urutan kedua di dunia, namun angka produksinya masih lebih rendah dibandingkan Vietnam dan



Kolombia. Berikut grafik posisi kopi Indonesia di dunia dapat dilihat pada gambar1.

Sumber : International Coffee Organization (ICO), 2019

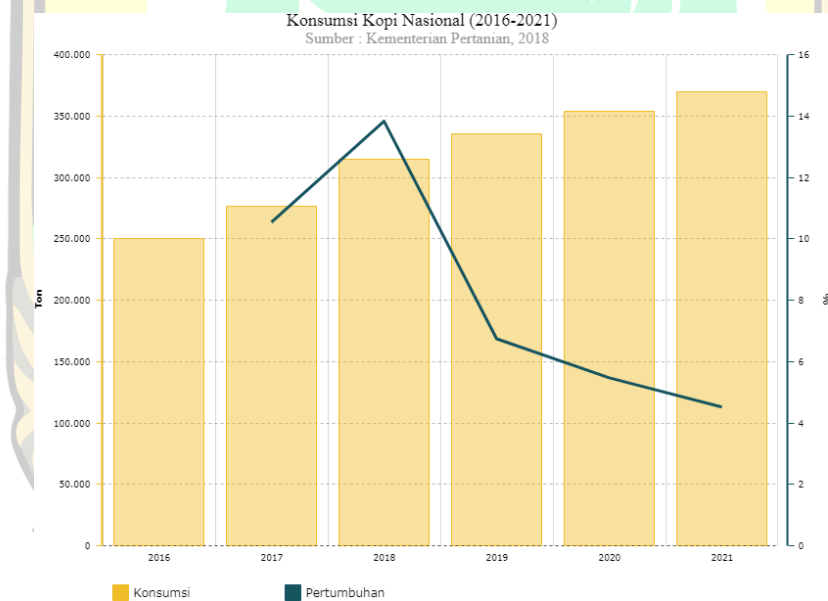
Gambar 1. Jumlah Produksi Kopi per Negara (Juta karung berdasarkan karung 60kg)

Berdasarkan gambar 1. Brazil menempati posisi pertama negara penghasil kopi terbesar dengan 53 juta karung kopi di tahun 2019, kemudian Vietnam

dengan 28 juta karung kopi, Kolombia dengan 14 juta karung kopi, Indonesia dengan 12 juta karung kopi dan Ethiopia 7 juta karung kopi (1 karung kopi adalah 60 kg).

Berdasarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian konsumsi kopi nasional Indonesia pada 2016 mencapai sekitar 250 ribu ton dan tumbuh 10,54% menjadi 276 ribu ton. Konsumsi kopi Indonesia sepanjang periode 2016-2021 diprediksi tumbuh rata-rata 8,22%/tahun. Pada 2021, pasokan kopi diprediksi mencapai 795 ribu ton dengan konsumsi 370 ribu ton, sehingga terjadi surplus 425 ribu ton. Sekitar 94,5% produksi kopi di Indonesia dipasok dari pengusaha kopi perkebunan rakyat. Adapun 81,87% produksi kopi nasional merupakan jenis robusta yang berasal dari sentra kopi di Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Berikut grafik konsumsi kopi nasional pada tahun 2016 hingga prediksi pada tahun 2021.



Sumber : Kementerian Pertanian, 2018

Gambar 2. Grafik Konsumsi Kopi Nasional (2016-2021) dalam satuan ton

Kopi merupakan minuman yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan juga dunia. Agar kopi bisa dinikmati dengan mudah oleh masyarakat maka perlu adanya agroindustri biji kopi menjadi bubuk kopi. Agroindustri merupakan penggerak utama pembangunan pertanian, agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian

sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi perlatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida) dan industri jasa sektor pertanian.

Menurut Soekartawi (2000) agroindustri merupakan subsistem agribisnis yang mengolah bahan-bahan pertanian (bahan makanan, kayu-kayuan dan serat) menjadi bahan-bahan setengah jadi yang digunakan sebagai bahan produksi untuk produk lain maupun bahan jadi yang dapat dikonsumsi secara langsung. Sehingga agroindustri memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan di Indonesia. Salah satunya kopi bubuk sebagai (leading sector) agroindustri kopi diharapkan dapat menyerap hasil pertanian dan memberi nilai tambah sehingga mampu meningkatkan produktivitas faktor produksi secara efisien.

Di Sumatera Barat tanaman kopi robusta hampir ada diseluruh daerahnya, Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri kopi memiliki peluang yang baik dan sangat berpotensi. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan Hariance, dkk (2016) dalam Putri (2017) menyatakan bahwa kelemahan dari agroindustri kopi robusta di Sumatera Barat terletak pada rendahnya kualitas kopi dan lemahnya daya saing produk olahannya. Dengan adanya agroindustri pengolahan kopi bubuk dapat memberikan nilai tambah pada komoditi kopi dan sumber pendapatan bagi pelaku ekonomi yang terlibat dalam pengolahan hingga pemasaran kopi bubuk sampai ke tangan konsumen.

Menurut Stoner (1995) efisiensi merupakan tindakan memaksimalkan hasil dengan memaksimalkan modal (tenaga kerja, material dan alat). Efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai hasil yang diharapkan (output) dengan mengorbankan tenaga/ biaya(input) yang minimum atau kegiatan telah dikerjakan secara efisien jika pelaksanaan kegiatan telah mencapai sasaran (output dengan pengorbanan input yang terendah. Dengan adanya agroindustri pengolahan kopi bubuk dapat memberikan nilai tambah pada komoditi kopi dan sumber pendapatan bagi pelaku ekonomi yang terlibat dalam pengolahan hingga pemasaran kopi bubuk sampai ke tangan konsumen.

Daerah yang menjadi sentra agroindustri kopi bubuk di Sumatera Barat adalah Nagari koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Dalam

Afriza (2017), menyampaikan 75% dari 598 orang masyarakat Nagari Koto Tuo hidup dari pengolahan kopi, terdapat 177 merek dagang kopi bubuk hasil olahan masyarakat Koto Tuo.

B. Rumusan Masalah

Menurut Afriza (2017), menyampaikan 75% dari 598 orang masyarakat Nagari Koto Tuo hidup dari pengolahan kopi, mulai dari marandang, menggiling, mengemas, hingga pemasarannya yang sudah dilakukan secara turun temurun. Berdasarkan surat dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Tanah Datar No. 560/288/Sosnaker-2015, sudah terdaftar 177 merek dagang kopi bubuk hasil olahan masyarakat Koto Tuo. Satu merek dagang kopi biasanya menguasai satu hingga beberapa wilayah pemasaran. Usaha pengolahan kopi ini menyerap banyak tenaga kerja. Setiap unit usaha mempekerjakan antara lima hingga dua puluh orang (Lampiran 1)

Produksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo tidak kurang dari 10 ton setiap minggunya. Namun, produksi tersebut tidak terpenuhi dari hasil kebun kopi yang ada di Tanah Datar, sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan pengolah kopi bubuk, pemilik gudang pengumpulan bahan baku biji kopi mendatangkan dari luar daerah Tanah Datar, seperti Bengkulu dan Jambi. Hasil produksi agroindustri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo dipasarkan keseluruh daerah di Sumatera Barat dan juga beberapa daerah di Riau, Kepulauan Riau, Jambi dan Bengkulu. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2018 dengan jenis kopi arabika dan kopi robusta Tanah Datar hanya menghasilkan 765,99 ton (Lampiran 2 dan 3)

Berdasarkan kelemahan-kelemahan agroindustri kopi di Sumatera Barat, disamping itu menurut Soekartawi (2001), beberapa permasalahan agroindustri di Indonesia antara lain adalah : 1) kurang tersedianya bahan baku yang cukup dan kontinu, 2) kurang konsistennya kebijakan pemerintah terhadap agroindustri, 3) kurang fasilitas permodalan, 4) pemasaran, 5) lemahnya infrastruktur, 6) kurangnya perhatian terhadap penelitian dan pengembangan, 7) lemahnya keterkaitan industri hulu dan hilir, 8) mutu produk, dan 9) lemahnya entrepreneurship. Ditambah data-data dari tahun 2015-2020 kecenderungan kopi

di Nagari KotoTuo sebagai daerah sentra agroindustri kopi bubuk tidak mengalami peningkatan. Dilihat dari jumlah pengolah kopi bubuk dan kategori usaha yang masih industri rumah tangga, menimbulkan keinginan peneliti untuk mencari tahu bagaimana kondisi usaha agroindustri kopi bubuk dan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, maka permasalahan yang harus diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi usaha agroindustri kopi bubuk di Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana faktor- faktor yang mempengaruhi produksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, Kecamatan sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar?

C. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan usaha agroindustri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan tentang mengolah kopi bubuk untuk mencapai produksi yang optimum yang tercermin pada pemanfaatan (*utilization*) sumber daya dan potensi daerah dalam memproduksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi Pemerintah Tanah Datar maupun pihak-pihak yang terkait untuk menentukan kebijakan dan membantu pengolah kopi bubuk meningkatkan produksinya
3. Sebagai bahan informasi dan menambah literatur bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang produksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar